

Analysis of Family Financial Management from a Behavioral Accounting Perspective

Analisis Manajemen Keuangan Keluarga dalam Perspektif Akuntansi Perilaku

Gusti Maia Firanti Noor¹, Nur Astiah Rahma², Natirian Zebua³, Uswatun Hasanah⁴

¹⁻⁴Fakultas Bisnis dan Humainora, Universitas Tjut Nyak Dhien

Email: uswatun.hasanah@utnd.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the practice of family financial management in daily life from a behavioral accounting perspective. The focus of the study is directed at how families manage income, determine spending priorities, build savings, make decisions when facing limited funds, and establish agreements in household financial management. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collected through interviews with several informants representing family financial management practices. The data were analyzed by examining the response patterns of informants regarding income management, expenditure, savings, loans, and financial decision-making within the household. The results show that family financial management is carried out by placing basic needs as the main priority, such as children's education expenses, food, electricity, and other household needs. Some informants applied budget allocation at the beginning of income receipt, set aside funds for savings, rotating savings, or emergency needs, and avoided high-risk debt. From the behavioral accounting perspective, these findings indicate that family financial management is influenced not only by the amount of income, but also by prudence, responsibility, saving habits, the ability to set priorities, communication between husband and wife, and gratitude in dealing with limited economic conditions. This study concludes that family financial management practices reflect adaptive and rational financial behavior, as families seek to maintain household economic stability through priority setting, expenditure control, and decision-making that considers the family's main needs.

Keywords:

family financial management, behavioral accounting, financial behavior, financial decision-making, household

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen keuangan keluarga dalam kehidupan sehari-hari dari perspektif akuntansi perilaku. Fokus penelitian diarahkan pada cara keluarga mengelola pendapatan, menentukan prioritas pengeluaran, membentuk tabungan, mengambil keputusan saat menghadapi keterbatasan dana, serta membangun kesepakatan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada beberapa informan yang mewakili praktik pengelolaan keuangan keluarga. Data dianalisis dengan menelaah pola jawaban informan terkait pengelolaan pemasukan, pengeluaran, tabungan, pinjaman, dan pengambilan keputusan keuangan dalam rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen keuangan keluarga dilakukan dengan menempatkan kebutuhan pokok sebagai prioritas utama, seperti biaya sekolah anak, kebutuhan makan, listrik, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Sebagian informan menerapkan pembagian anggaran sejak awal penerimaan pendapatan, menyisihkan dana untuk tabungan, arisan, atau kebutuhan darurat, serta menghindari utang yang berisiko tinggi. Dari perspektif akuntansi perilaku, temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh sikap hati-hati, rasa tanggung jawab, kebiasaan menabung, kemampuan menentukan prioritas, komunikasi antara suami dan istri, serta rasa syukur dalam menghadapi kondisi ekonomi yang terbatas. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa praktik manajemen keuangan keluarga mencerminkan perilaku keuangan yang adaptif dan rasional, karena keluarga berupaya menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga melalui pengaturan prioritas, pengendalian pengeluaran, dan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kebutuhan utama keluarga.

Kata Kunci: manajemen keuangan keluarga, akuntansi perilaku, perilaku keuangan, pengambilan keputusan keuangan, rumah tangga

A. Pendahuluan

Manajemen keuangan keluarga tidak lagi hanya berkaitan dengan kemampuan membagi pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dengan kemampuan keluarga menghadapi tekanan konsumsi, kebutuhan pendidikan anak, biaya kesehatan, kewajiban sosial, serta kemudahan akses terhadap berbagai produk keuangan digital. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2025 menunjukkan bahwa indeks inklusi keuangan masyarakat Indonesia telah mencapai 80,51%, sedangkan indeks literasi keuangan berada pada angka 66,46% (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan produk dan layanan keuangan berkembang lebih cepat daripada pemahaman masyarakat mengenai manfaat, risiko, dan konsekuensi keputusan keuangan yang diambil.

Persoalan tersebut semakin relevan dengan meningkatnya penggunaan fasilitas pembiayaan digital. Otoritas Jasa Keuangan mencatat bahwa outstanding pembiayaan pinjaman daring pada Agustus 2025 mencapai Rp87,61 triliun atau tumbuh 21,62% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pada periode yang sama, pembiayaan Buy Now Pay Later pada perusahaan pembiayaan mencapai Rp9,97 triliun atau meningkat 79,91% secara tahunan (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Data tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga mengalami masalah utang, tetapi memperlihatkan bahwa keputusan mengenai pinjaman, cicilan, dan pengeluaran konsumtif semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari keluarga. Auliani et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan pinjaman daring tanpa perencanaan dan pemahaman yang memadai berpotensi mengganggu stabilitas keuangan rumah tangga melalui peningkatan beban pembayaran, tekanan emosional, dan penurunan daya beli.

Dalam kehidupan sehari-hari, persoalan keuangan keluarga sering muncul bukan hanya karena pendapatan yang kecil, tetapi karena satu sumber pendapatan harus memenuhi berbagai kebutuhan yang muncul secara bersamaan. Uang keluarga perlu dialokasikan untuk pangan, listrik, transportasi, biaya sekolah atau kuliah anak, kesehatan, kebutuhan rumah tangga, serta persiapan menghadapi kondisi darurat. Ketika dana yang tersedia tidak mencukupi, keluarga dihadapkan pada pilihan yang tidak mudah, seperti menunda pembelian, menggunakan tabungan, mengikuti arisan sebagai simpanan informal, meminjam kepada kerabat, atau mengurangi pengeluaran pada kebutuhan yang dianggap belum mendesak. Bagi keluarga yang juga menanggung kebutuhan orang tua dan anak secara bersamaan, tekanan tersebut dapat

menjadi lebih berat. Manurung et al. (2025) menunjukkan bahwa kelompok sandwich generation menghadapi tuntutan keuangan ganda karena harus membiayai kebutuhan orang tua sekaligus anak, terutama di tengah meningkatnya biaya hidup, pendidikan, dan kesehatan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa manajemen keuangan keluarga bukan sekadar persoalan ada atau tidaknya anggaran tertulis. Pada banyak keluarga, pengelolaan uang hadir dalam bentuk pembagian pos belanja, penentuan urutan kebutuhan, kebiasaan menyimpan uang, penundaan pengeluaran, penghindaran utang tertentu, serta komunikasi antara suami dan istri sebelum mengambil keputusan bernilai besar. Dalam situasi seperti ini, keluarga tidak selalu menggunakan pencatatan formal sebagaimana organisasi bisnis. Akan tetapi, keluarga tetap menjalankan fungsi pengelolaan keuangan melalui pengalokasian, pengendalian, penyesuaian, dan evaluasi penggunaan uang berdasarkan kebutuhan nyata yang dihadapi.

Perspektif akuntansi perilaku relevan untuk memahami fenomena tersebut karena keputusan keuangan keluarga tidak hanya ditentukan oleh jumlah pendapatan, tetapi juga oleh cara anggota keluarga menilai kebutuhan, mempersepsikan risiko, mengendalikan keinginan, serta membangun kesepakatan dalam rumah tangga. Beshears et al. (2018) menjelaskan bahwa keputusan keuangan rumah tangga sering dipengaruhi oleh keterbatasan informasi, pengalaman masa lalu, kebiasaan, bias perilaku, dan kondisi nyata yang dihadapi individu. Dalam konteks keluarga, keputusan untuk mendahulukan biaya pendidikan anak, menunda pembelian barang tertentu, memakai tabungan saat sakit, atau menghindari pinjaman berisiko bukan hanya keputusan ekonomi, tetapi juga mencerminkan kehati-hatian, tanggung jawab, pengendalian diri, dan orientasi terhadap keberlangsungan keluarga.

Kajian terdahulu telah memberikan perhatian penting terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Sejumlah penelitian menekankan pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, pendapatan, gaya hidup, dan pengendalian diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga (Husna & Lutfi, 2022; Yanti & Suci, 2023; Festivalia et al., 2025). Penelitian lain menempatkan akuntansi rumah tangga sebagai praktik pencatatan, pengalokasian, dan pengendalian penggunaan dana dalam kehidupan domestik (Yulianti & Ihsan, 2016; Suarni & Sawal, 2020). Selain itu, terdapat kajian yang membahas nilai religius, amanah, kejujuran, dan keberkahan dalam pengelolaan keuangan keluarga Muslim (Muawanah et al., 2021; Rifqi et al., 2026).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel, misalnya pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan,

pengaruh pendapatan terhadap perencanaan keuangan, atau pengaruh religiusitas terhadap keputusan finansial. Pendekatan tersebut penting untuk menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku keuangan, tetapi belum sepenuhnya menggambarkan proses nyata ketika keluarga harus memilih antara kebutuhan yang sama-sama penting. Misalnya, bagaimana keluarga menentukan apakah uang digunakan untuk biaya sekolah, kebutuhan dapur, token listrik, tabungan, arisan, pengobatan, atau pembayaran cicilan; bagaimana keluarga merespons kekurangan dana; serta bagaimana komunikasi dan kebiasaan sehari-hari membentuk keputusan tersebut.

Research gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang menggali praktik manajemen keuangan keluarga sebagai proses perilaku yang berlangsung dalam kehidupan domestik sehari-hari. Penelitian terdahulu lebih banyak menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan, sedangkan penelitian ini berupaya memahami bagaimana keluarga secara nyata mengelola pendapatan, menentukan prioritas pengeluaran, membangun tabungan, merespons kebutuhan mendadak, dan mengambil keputusan ketika sumber daya keuangan terbatas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat hasil akhir berupa perilaku menabung atau pengendalian pengeluaran, tetapi juga memperhatikan pertimbangan, kebiasaan, komunikasi, dan strategi adaptif yang membentuk perilaku tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif akuntansi perilaku untuk membaca manajemen keuangan keluarga sebagai praktik pengalokasian dan pengendalian uang yang bersifat sosial, adaptif, dan kontekstual. Penelitian ini tidak semata-mata menilai apakah keluarga memiliki literasi keuangan atau melakukan pencatatan keuangan, tetapi menelaah bagaimana keluarga membentuk prioritas, mengendalikan pengeluaran, menghindari risiko utang, menggunakan tabungan atau arisan, serta membangun kesepakatan keuangan dalam rumah tangga. Perspektif ini diperlukan karena keputusan keuangan keluarga sering kali tidak dibuat melalui perhitungan formal yang ideal, melainkan melalui pertimbangan praktis terhadap kebutuhan yang paling mendesak, kemampuan ekonomi yang tersedia, pengalaman hidup, dan tanggung jawab terhadap anggota keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen keuangan keluarga dari perspektif akuntansi perilaku. Fokus penelitian diarahkan pada praktik keluarga dalam mengelola pendapatan, menentukan prioritas pengeluaran, membentuk tabungan atau simpanan, merespons kebutuhan darurat, serta mengambil keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis

bagi pengembangan kajian akuntansi perilaku dalam konteks rumah tangga dan kontribusi praktis bagi penguatan edukasi keuangan keluarga yang tidak hanya menekankan pengetahuan teknis, tetapi juga perilaku, komunikasi, pengendalian diri, dan strategi adaptasi keluarga.

Research Questions (RQ)

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik manajemen keuangan keluarga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana keluarga menentukan prioritas penggunaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan kebutuhan darurat?
3. Bagaimana perspektif akuntansi perilaku menjelaskan faktor-faktor perilaku yang memengaruhi manajemen keuangan keluarga?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sifat eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami praktik manajemen keuangan keluarga dalam kehidupan sehari-hari dari perspektif akuntansi perilaku. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk mengungkap makna, kebiasaan, pertimbangan, dan perilaku yang membentuk pengelolaan keuangan dalam rumah tangga. Penelitian ini bersifat eksploratif karena berupaya memahami pengalaman informan secara mendalam dalam konteks kehidupan keluarga mereka. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh keluarga, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai praktik manajemen keuangan keluarga.

Penelitian dilaksanakan di kecamatan Medan Helvetia pada November 2025. Lokasi ini dipilih karena peneliti memiliki akses kepada keluarga yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Konteks lokasi digunakan untuk memahami praktik pengelolaan keuangan keluarga dalam lingkungan sosial dan ekonomi tempat informan menjalani kehidupan sehari-hari.

Informan penelitian terdiri atas tiga orang dari tiga keluarga yang berbeda. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) berstatus sebagai ibu rumah tangga atau anggota keluarga yang berperan langsung dalam

pengelolaan keuangan rumah tangga; (2) terlibat dalam pengaturan pemasukan, pengeluaran, tabungan, atau kebutuhan keluarga; (3) memiliki pengalaman mengambil keputusan ketika keluarga menghadapi keterbatasan dana atau kebutuhan mendesak; dan (4) bersedia menceritakan pengalaman pengelolaan keuangan keluarga. Identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan kenyamanan mereka dalam menyampaikan informasi terkait kondisi keuangan rumah tangga.

Data penelitian berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka pada bulan november, dengan durasi sekitar 60-90 menit untuk setiap informan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, meminta persetujuan informan, serta menyampaikan bahwa informan dapat tidak menjawab pertanyaan yang dianggap sensitif. Wawancara direkam dengan persetujuan informan dan selanjutnya ditranskripsikan secara lengkap untuk keperluan analisis.

Pedoman wawancara memuat pertanyaan terbuka mengenai sumber pendapatan keluarga, pihak yang berperan dalam pengelolaan keuangan, prioritas penggunaan uang, kebiasaan menabung, cara menghadapi kekurangan dana, penggunaan pinjaman atau arisan, pengendalian pengeluaran, serta proses pengambilan keputusan keuangan dalam keluarga. Pertanyaan lanjutan diajukan secara fleksibel untuk menggali alasan, pengalaman, dan pertimbangan informan ketika menentukan prioritas keuangan rumah tangga.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Tahap pertama dilakukan melalui familiarisasi data, yaitu membaca ulang seluruh transkrip wawancara untuk memahami pengalaman masing-masing informan secara menyeluruh. Tahap kedua adalah melakukan coding awal dengan menandai pernyataan-pernyataan yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pernyataan mengenai kebutuhan pokok, pendidikan anak, tabungan, arisan, utang, pengeluaran mendadak, komunikasi keluarga, dan pengendalian diri.

Tahap ketiga dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam kandidat tema. Tema tidak ditetapkan sejak awal, tetapi dikembangkan berdasarkan pola yang muncul dari data wawancara. Tahap keempat adalah meninjau kembali kandidat tema dengan membandingkannya dengan keseluruhan data agar setiap tema benar-benar didukung oleh pengalaman informan. Tahap kelima dilakukan dengan mendefinisikan dan memberi nama tema sesuai dengan makna yang terkandung dalam data. Tahap terakhir adalah menginterpretasikan tema-tema tersebut untuk menjelaskan praktik manajemen keuangan keluarga dari perspektif akuntansi perilaku.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan pengalaman dari ketiga informan. Member checking dilakukan dengan menyampaikan ringkasan hasil wawancara atau interpretasi awal kepada masing-masing informan untuk memperoleh konfirmasi bahwa pemahaman peneliti telah sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan. Tanggapan informan digunakan untuk memperjelas, melengkapi, atau memperbaiki interpretasi data. Selain itu, peneliti melakukan pembacaan ulang terhadap transkrip wawancara dan hasil coding untuk memastikan bahwa kesimpulan yang disusun tetap berlandaskan pada data yang diperoleh.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai manajemen keuangan keluarga sebagai praktik sosial dan perilaku. Praktik tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengaturan pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga dengan cara keluarga menentukan prioritas, membangun tabungan, menghadapi kebutuhan mendadak, mengendalikan risiko keuangan, serta mengambil keputusan berdasarkan pengalaman dan kondisi kehidupan sehari-hari.

C. Hasil dan pembahasan

Hasil Penelitian

Pertanyaan Penelitian 1: Praktik manajemen keuangan keluarga yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami praktik manajemen keuangan keluarga dalam kehidupan sehari-hari, peneliti mengidentifikasi peran anggota keluarga dalam mengelola uang, penggunaan pendapatan, serta pola pengambilan keputusan terkait kebutuhan rumah tangga. Tabel 1 menyajikan hasil reduksi data wawancara dari masing-masing informan mengenai praktik pengelolaan keuangan yang mereka lakukan.

Tabel 1 Reduksi data praktik manajemen keuangan keluarga yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari

Informan	Temuan Wawancara	Reduksi Data	Sintesis
Informan 1	Pengelolaan keuangan lebih banyak diatur oleh istri. Pendapatan suami digunakan untuk biaya sekolah, kuliah, ongkos anak, kebutuhan dapur, dan	Pengelolaan keuangan dilakukan secara terpusat oleh istri dengan fokus pada kebutuhan pokok keluarga.	Praktik manajemen keuangan keluarga dilakukan dengan pembagian peran yang jelas, yaitu suami sebagai pencari nafkah

	kebutuhan rumah tangga. Istri juga membantu ekonomi keluarga dengan berjualan sarapan.	Terdapat tambahan pendapatan dari usaha kecil rumahan.	utama dan istri sebagai pengelola keuangan rumah tangga.
Informan 2	Suami dan istri sama-sama bekerja dan keduanya terlibat dalam mengatur keuangan rumah tangga. Pendapatan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, token listrik, dan kebutuhan anak.	Pengelolaan keuangan dilakukan secara bersama dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.	Praktik manajemen keuangan keluarga dilakukan secara kolaboratif antara suami dan istri dalam penggunaan pendapatan keluarga.
Informan 3	Suami bekerja, sedangkan istri memegang dan mengatur seluruh keuangan keluarga. Penghasilan digunakan untuk kebutuhan rumah, keluarga, sekolah anak, listrik, dan kebutuhan lainnya.	Istri memegang peran utama dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga.	Praktik manajemen keuangan keluarga dijalankan melalui kepercayaan suami kepada istri sebagai pengelola keuangan keluarga.
Sintesis Antar Informan	Praktik manajemen keuangan keluarga dilakukan dengan pola yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan pada pengutamaan kebutuhan pokok keluarga. Pada dua informan, istri memegang peran dominan dalam mengelola keuangan, sedangkan pada satu informan pengelolaan dilakukan bersama. Secara umum, pengelolaan keuangan keluarga dilakukan melalui pembagian peran, penggunaan pendapatan untuk kebutuhan utama, dan penyesuaian dengan kondisi ekonomi rumah tangga.		

Sumber: peneliti (2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik manajemen keuangan keluarga dalam kehidupan sehari-hari dilakukan melalui pembagian peran yang relatif jelas di dalam rumah tangga. Pada sebagian keluarga, istri menjadi pihak yang dominan dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran, sedangkan suami berperan sebagai pencari nafkah utama. Pada keluarga lainnya, pengelolaan keuangan dilakukan secara bersama antara suami dan istri. Meskipun pola pengelolaan berbeda, seluruh informan menunjukkan bahwa pendapatan keluarga diarahkan terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, seperti pendidikan anak, kebutuhan makan, listrik, dan kebutuhan harian lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen keuangan keluarga bersifat fungsional, adaptif, dan sangat dekat dengan realitas kebutuhan sehari-hari.

Pertanyaan Penelitian 2: Prioritas penggunaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan kebutuhan darurat di rumah tangga

Untuk memahami cara keluarga menentukan prioritas keuangan, peneliti menelaah penggunaan pendapatan untuk kebutuhan rutin, upaya membentuk tabungan atau simpanan, serta strategi yang digunakan ketika muncul kebutuhan mendadak. Tabel 2 menyajikan hasil reduksi data wawancara mengenai pertimbangan keluarga dalam membagi pendapatan, mengendalikan pengeluaran, menyiapkan dana cadangan, dan menghadapi kondisi kekurangan dana.

Tabel 2 Reduksi data Prioritas penggunaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan kebutuhan darurat di rumah tangga

Informan	Temuan Wawancara	Reduksi Data	Sintesis
Informan 1	Pendapatan diprioritaskan untuk biaya sekolah anak, uang kuliah, ongkos harian, dan kebutuhan dapur. Jika ada sisa, uang disimpan, tetapi sering terpakai untuk kebutuhan mendadak. Saat kondisi sulit, informan meminjam kepada saudara.	Prioritas utama adalah pendidikan anak dan kebutuhan pokok. Tabungan bersifat tidak tetap karena sering digunakan untuk kebutuhan darurat.	Penentuan prioritas dilakukan berdasarkan tingkat urgensi kebutuhan, dengan pendidikan dan kebutuhan harian sebagai fokus utama.
Informan 2	Pendapatan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, token listrik, dan persiapan jika anak sakit. Informan memiliki simpanan dalam bentuk arisan dan dana cadangan. Jika dana kurang, kebutuhan yang mendesak didahulukan, sedangkan yang lain ditunda.	Prioritas penggunaan dana ditentukan berdasarkan kebutuhan yang paling mendesak. Terdapat simpanan informal untuk menghadapi risiko.	Keluarga menentukan prioritas melalui pemilahan kebutuhan mendesak dan kebutuhan yang masih dapat ditunda.
Informan 3	Setelah kebutuhan pokok dipenuhi, sisa uang ditabung di bank. Tabungan dipersiapkan untuk masa depan dan kebutuhan darurat. Saat suami sakit dan biaya rumah sakit meningkat, kebutuhan dipenuhi dengan menggunakan tabungan.	Prioritas penggunaan pendapatan dilakukan secara terstruktur: kebutuhan pokok terlebih dahulu, sisanya ditabung untuk masa depan dan keadaan darurat.	Penentuan prioritas dilakukan dengan pola yang lebih terencana, yaitu kebutuhan utama terlebih dahulu, lalu tabungan sebagai cadangan.
Sintesis Antar Informan	Seluruh informan menunjukkan bahwa prioritas penggunaan pendapatan ditentukan dengan mendahulukan kebutuhan pokok keluarga. Setelah itu, jika masih ada sisa, keluarga menyisihkan dana untuk tabungan atau simpanan. Dalam kondisi darurat, keluarga menggunakan strategi yang berbeda, seperti		

memanfaatkan tabungan, mengikuti arisan, menunda pengeluaran, atau meminjam kepada saudara. Dengan demikian, prioritas keuangan keluarga ditentukan berdasarkan urgensi, kebutuhan pokok, dan kemampuan ekonomi yang dimiliki.

Sumber: peneliti (2026)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga menentukan prioritas penggunaan pendapatan dengan mendahulukan kebutuhan yang dianggap paling penting dan tidak dapat ditunda. Kebutuhan pokok seperti pendidikan anak, konsumsi rumah tangga, listrik, transportasi, dan kesehatan menjadi prioritas utama dalam penggunaan pendapatan keluarga. Setelah kebutuhan utama terpenuhi, beberapa keluarga berupaya menyisihkan sebagian dana untuk tabungan, arisan, atau simpanan lain sebagai cadangan. Namun, kemampuan menabung tidak selalu stabil karena dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan munculnya kebutuhan mendadak. Dalam menghadapi kondisi darurat, keluarga menerapkan strategi yang berbeda, seperti menggunakan tabungan, meminjam kepada saudara, atau menunda pengeluaran yang belum mendesak. Temuan ini memperlihatkan bahwa prioritas keuangan keluarga dibangun secara situasional, berdasarkan kebutuhan paling mendesak dan kapasitas ekonomi rumah tangga.

Pertanyaan Penelitian 3: Perspektif akuntansi perilaku menjelaskan faktor-faktor perilaku yang memengaruhi manajemen keuangan keluarga

Untuk memahami faktor-faktor perilaku dalam manajemen keuangan keluarga, peneliti menelaah sikap, kebiasaan, pertimbangan, dan nilai yang memengaruhi cara informan menggunakan serta mengendalikan uang keluarga. Analisis difokuskan pada aspek kehati-hatian dalam berutang, pengendalian pengeluaran, kebiasaan membagi anggaran, komunikasi antara suami dan istri, pengalaman mengelola keuangan, serta orientasi terhadap kebutuhan masa depan. Tabel 3 menyajikan hasil reduksi data wawancara mengenai faktor-faktor perilaku tersebut dalam praktik manajemen keuangan keluarga.

Tabel 3 Reduksi data perspektif akuntansi perilaku dalam menjelaskan faktor-faktor perilaku yang memengaruhi manajemen keuangan keluarga

Informan	Temuan Wawancara	Reduksi Data	Sintesis
Informan 1	Informan terbiasa mengatur keuangan secara hati-hati, menghindari utang rentenir, dan memilih kasbon di tempat	Faktor perilaku yang menonjol adalah kehati-hatian, tanggung	Perspektif akuntansi perilaku menjelaskan keputusan keuangan dipengaruhi

	kerja suami untuk pembelian penting seperti laptop anak. Informan juga menekankan pengalaman mengelola uang selama bertahun-tahun.	jawab, pengalaman, dan penghindaran risiko.	oleh sikap hati-hati dan pengalaman hidup dalam mengelola keterbatasan ekonomi.
Informan 2	Informan menekankan kebiasaan membagi uang sejak awal, menyesuaikan kebutuhan dengan kemampuan, meminta persetujuan suami untuk pembelian besar, dan mengutamakan rasa syukur.	Faktor perilaku yang tampak adalah pengendalian diri, komunikasi, penyesuaian diri, dan rasa syukur.	Perspektif akuntansi perilaku menunjukkan bahwa keputusan keuangan keluarga dipengaruhi oleh nilai, emosi, dan kebiasaan dalam mengendalikan konsumsi.
Informan 3	Informan selalu menabung, menjaga keteraturan penggunaan uang, berkomunikasi dengan suami untuk pembelian bernilai besar, dan memanfaatkan tabungan untuk kondisi darurat. Konflik keuangan hampir tidak pernah terjadi karena adanya komunikasi yang baik.	Faktor perilaku yang menonjol adalah disiplin, keteraturan, komunikasi, dan orientasi masa depan.	Perspektif akuntansi perilaku menjelaskan bahwa praktik keuangan keluarga dipengaruhi oleh kebiasaan terencana, transparansi, dan orientasi jangka panjang.
Sintesis Antar Informan	Dari perspektif akuntansi perilaku, manajemen keuangan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor perilaku utama, yaitu kehati-hatian, tanggung jawab, pengendalian diri, disiplin, komunikasi antara suami dan istri, pengalaman dalam mengelola uang, serta rasa syukur. Faktor-faktor ini membentuk cara keluarga mengambil keputusan keuangan, mengelola risiko, dan menyesuaikan pengeluaran dengan kemampuan ekonomi rumah tangga.		

Sumber: Penulis (2026)

Dilihat dari perspektif akuntansi perilaku, manajemen keuangan keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah pendapatan, tetapi juga oleh faktor-faktor perilaku yang melekat pada individu dan hubungan dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehati-hatian menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan keuangan, terutama dalam membatasi utang dan mengendalikan pengeluaran. Selain itu, tanggung jawab dan disiplin juga tampak dalam kebiasaan menyusun prioritas, menabung, dan menjaga penggunaan uang agar tetap sesuai kebutuhan. Komunikasi antara suami dan istri turut berperan dalam keputusan pembelian bernilai besar dan dalam mencegah konflik rumah tangga terkait keuangan. Di samping itu, rasa syukur, pengalaman hidup, dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi ekonomi yang terbatas juga menjadi unsur penting yang menjelaskan perilaku keuangan keluarga. Dengan demikian, perspektif akuntansi perilaku membantu menjelaskan bahwa praktik manajemen keuangan keluarga merupakan hasil interaksi antara kondisi ekonomi dan perilaku manusia dalam rumah tangga.

Pembahasan Penelitian

Praktik manajemen keuangan keluarga yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen keuangan keluarga dalam kehidupan sehari-hari dilaksanakan melalui pola pembagian peran yang tidak seragam, tetapi tetap mengarah pada tujuan yang sama, yaitu menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga dan memastikan terpenuhinya kebutuhan utama keluarga. Variasi pola ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan keluarga bukanlah praktik yang bersifat tunggal atau sepenuhnya baku, melainkan sangat dipengaruhi oleh struktur relasi dalam rumah tangga, kondisi ekonomi yang dihadapi, serta kesepakatan yang dibangun oleh anggota keluarga dalam menjalankan fungsi ekonominya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga pada dasarnya merupakan proses sosial yang berlangsung di dalam ruang domestik, sehingga tidak dapat dipisahkan dari pembagian peran, relasi kekuasaan, komunikasi, dan praktik keseharian yang berkembang dalam keluarga itu sendiri.

Dalam konteks ini, praktik manajemen keuangan keluarga dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme pengelolaan sumber daya rumah tangga yang dibentuk melalui negosiasi dan pengambilan keputusan bersama ataupun melalui pendelegasian peran kepada salah satu anggota keluarga yang dianggap paling mampu mengelola keuangan sehari-hari. Himmelweit et al. (2013) menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya keluarga tidak hanya berkaitan dengan distribusi pendapatan, tetapi juga dengan bagaimana keputusan dibuat, siapa

yang memiliki kendali atas penggunaan sumber daya, dan bagaimana pembagian tanggung jawab tersebut dijalankan dalam kehidupan rumah tangga. Sejalan dengan itu, Kamleitner et al. (2017) menjelaskan bahwa perilaku keuangan dalam rumah tangga merupakan hasil dari interaksi antara preferensi individu, peran keluarga, serta strategi yang dikembangkan untuk mencapai stabilitas ekonomi. Dengan demikian, manajemen keuangan keluarga perlu dipahami bukan semata-mata sebagai tindakan teknis menghitung pemasukan dan pengeluaran, tetapi sebagai praktik yang lahir dari dinamika internal keluarga.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dalam beberapa keluarga, istri memegang peran dominan dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga. Pola ini menunjukkan bahwa otoritas pengelolaan keuangan domestik sering kali diletakkan pada pihak yang paling dekat dengan pengeluaran harian dan kebutuhan praktis rumah tangga. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Mazzotta et al. (2019), yang menunjukkan bahwa dalam banyak keluarga perempuan memegang peranan penting dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan alokasi belanja rumah tangga, kebutuhan anak, dan pengeluaran rutin lainnya. Peran dominan perempuan dalam pengelolaan ekonomi domestik juga dikemukakan oleh Ibragimova dan Guseva (2017), yang menjelaskan bahwa pengambilan keputusan ekonomi keluarga sering kali memperlihatkan pembagian peran yang menempatkan perempuan sebagai manajer keuangan rumah tangga, meskipun sumber pendapatan utama bisa saja berasal dari suami. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa dalam praktik keseharian, penguasaan atas pengelolaan keuangan tidak selalu identik dengan pihak yang menghasilkan pendapatan terbesar, melainkan dapat berada pada anggota keluarga yang dianggap lebih cermat, lebih dekat dengan kebutuhan rutin, dan lebih terlibat dalam pengaturan keseharian rumah tangga.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya pola pengelolaan keuangan yang dilakukan secara bersama oleh suami dan istri. Temuan ini menandakan bahwa praktik manajemen keuangan keluarga tidak selalu berpusat pada satu aktor, tetapi dapat berlangsung secara kolaboratif melalui pembahasan, pertimbangan bersama, dan kesepakatan mengenai penggunaan pendapatan keluarga. Dalam kerangka ini, keluarga bukan hanya menjadi unit konsumsi, tetapi juga menjadi arena pengambilan keputusan yang kolektif. Declaro-Ruedas dan Guico (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan bersama dalam pengelolaan keuangan keluarga mencerminkan pola kolaboratif yang dapat memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap kondisi ekonomi rumah tangga. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Cwynar

(2022), yang menekankan bahwa keputusan keuangan keluarga sering kali dibentuk melalui interaksi antaranggota rumah tangga, terutama ketika keluarga berupaya menyeimbangkan kebutuhan, keterbatasan pendapatan, dan tujuan jangka panjang. Dengan demikian, pola kolaboratif dalam manajemen keuangan keluarga dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi yang menegaskan pentingnya kerja sama dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga.

Walaupun pola pembagian peran dalam penelitian ini berbeda-beda, seluruh informan menunjukkan orientasi yang sama dalam penggunaan pendapatan, yaitu mendahulukan kebutuhan dasar keluarga. Prioritas terhadap pendidikan anak, pangan, listrik, transportasi, dan kebutuhan rumah tangga lainnya menggambarkan bahwa praktik manajemen keuangan keluarga berakar pada prinsip pemenuhan kebutuhan pokok sebelum mempertimbangkan kebutuhan sekunder atau tersier. Temuan ini memperlihatkan adanya rasionalitas praktis dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Keluarga tidak semata-mata mengelola uang berdasarkan keinginan, tetapi berdasarkan penilaian terhadap kebutuhan yang paling mendesak dan paling penting bagi keberlangsungan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, manajemen keuangan keluarga menunjukkan karakter yang adaptif karena selalu disesuaikan dengan kondisi aktual rumah tangga.

Temuan tersebut sejalan dengan Booysen dan Guvuriro (2021), yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan sumber daya ekonomi terbatas cenderung membangun pola pengelolaan keuangan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar sebagai strategi mempertahankan stabilitas keluarga. Isadi dan Magfiroh (2025) juga menegaskan bahwa dalam konteks kehidupan rumah tangga, prioritas terhadap kebutuhan pokok menjadi bentuk pengelolaan keuangan yang paling nyata, karena keluarga harus memastikan bahwa aspek-aspek yang paling mendasar dapat terpenuhi terlebih dahulu sebelum melakukan alokasi untuk kebutuhan lain. Sementara itu, Dewi et al. (2025) menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar dalam keluarga mencerminkan praktik manajerial yang sederhana namun efektif, sebab keputusan keuangan rumah tangga sangat bergantung pada kemampuan keluarga menyusun urutan prioritas pengeluaran berdasarkan urgensi dan fungsi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, fokus pada kebutuhan utama bukan hanya menandai keterbatasan ekonomi, tetapi juga menunjukkan adanya kapasitas keluarga dalam mengelola sumber daya yang tersedia secara realistis dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif yang lebih luas, hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa praktik manajemen keuangan keluarga tidak dapat dipahami hanya dari sisi struktur pendapatan, tetapi

perlu dibaca sebagai praktik sosial-ekonomi yang menempatkan keluarga sebagai pelaku aktif dalam mengelola keterbatasan. Rumah tangga tidak semata-mata menjadi penerima tekanan ekonomi, melainkan juga menjadi ruang pengembangan strategi bertahan, penyusunan prioritas, dan pembentukan kebiasaan finansial yang sesuai dengan konteksnya. Ketika istri mengelola keuangan sehari-hari, ketika suami dan istri berbagi tanggung jawab keuangan, atau ketika seluruh pendapatan diarahkan terlebih dahulu untuk kebutuhan pokok, yang terlihat bukan hanya tindakan ekonomi, tetapi juga ekspresi dari tanggung jawab keluarga, bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan rumah tangga, dan upaya menjaga keseimbangan antara pemasukan dan kebutuhan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik manajemen keuangan keluarga memiliki dimensi fungsional yang kuat. Fungsionalitas tersebut tampak dari kemampuan keluarga mengarahkan pendapatan kepada pos-pos yang dianggap paling esensial, sekaligus menyesuaikan pola pengelolaan dengan kondisi internal masing-masing rumah tangga. Dalam keluarga yang menempatkan istri sebagai pengelola utama, praktik tersebut berfungsi untuk menciptakan keteraturan dalam pengeluaran harian. Dalam keluarga yang menjalankan pola kolaboratif, pengelolaan bersama berfungsi untuk membangun transparansi dan kesepahaman dalam penggunaan sumber daya ekonomi. Dengan demikian, meskipun bentuknya berbeda, seluruh praktik tersebut memperlihatkan orientasi yang sama, yaitu menjaga ketertiban ekonomi rumah tangga dan meminimalkan risiko ketidakseimbangan keuangan.

Prioritas penggunaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan kebutuhan darurat di rumah tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga menentukan prioritas penggunaan pendapatan dengan menempatkan kebutuhan pokok sebagai fokus utama, kemudian baru mempertimbangkan tabungan, simpanan, atau kebutuhan lain yang sifatnya tidak mendesak. Pola ini memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga berlangsung melalui proses seleksi kebutuhan yang didasarkan pada tingkat urgensi, keterbatasan sumber daya, serta kemampuan keluarga dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, keputusan keuangan rumah tangga tidak dapat dipahami sebagai tindakan yang semata-mata rasional dalam arti ekonomi formal, melainkan sebagai bentuk penyesuaian praktis yang dilakukan keluarga untuk mempertahankan keseimbangan antara pemasukan yang tersedia dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga mempraktikkan pengelolaan prioritas secara bertahap, yaitu dengan mendahulukan

pengeluaran yang bersifat esensial seperti konsumsi rumah tangga, pendidikan anak, listrik, transportasi, dan kesehatan, sedangkan kebutuhan lain ditempatkan pada urutan berikutnya sesuai kondisi keuangan yang dimiliki.

Pola tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *consumption smoothing*, yaitu kecenderungan rumah tangga untuk mempertahankan pemenuhan kebutuhan dasar meskipun menghadapi tekanan ekonomi atau fluktuasi pendapatan. Dalam kerangka ini, keluarga akan berusaha menjaga agar kebutuhan esensial tetap terpenuhi, sekalipun harus mengurangi, menunda, atau menyesuaikan pengeluaran pada pos-pos lain yang dinilai kurang mendesak. Jappelli dan Pistaferri (2011) menjelaskan bahwa rumah tangga pada dasarnya berupaya menstabilkan konsumsi pokok sebagai bentuk perlindungan terhadap guncangan pendapatan. Penjelasan tersebut sejalan dengan temuan Reynaga dan Talledo (2024) yang menunjukkan bahwa rumah tangga cenderung mempertahankan pengeluaran pada kategori esensial, sementara pos non-esensial lebih mudah dikurangi ketika terjadi tekanan ekonomi. Hal yang sama juga didukung oleh Dureja dan Negi (2024), yang menegaskan bahwa ketika keluarga menghadapi gangguan ekonomi, mereka cenderung mempertahankan kebutuhan paling utama sambil melakukan penyesuaian pada pengeluaran lain. Dengan demikian, prioritas terhadap kebutuhan pokok dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan preferensi praktis keluarga, tetapi juga mencerminkan mekanisme adaptasi ekonomi yang bertujuan menjaga keberlangsungan rumah tangga.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa setelah kebutuhan utama dipenuhi, keluarga berupaya menyisihkan sebagian dana untuk tabungan, arisan, atau bentuk simpanan lainnya. Namun, kemampuan untuk menabung tidak selalu stabil karena sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, banyaknya tanggungan, dan munculnya kebutuhan tak terduga. Kondisi ini menunjukkan bahwa tabungan dalam rumah tangga bukan sekadar hasil dari sisa pendapatan, tetapi juga merupakan indikator kemampuan keluarga dalam membangun cadangan keuangan. Despard et al. (2020) menjelaskan bahwa kepemilikan dana darurat berkaitan erat dengan kapasitas keuangan rumah tangga, akses terhadap instrumen keuangan, dan kemampuan menyisihkan pendapatan setelah kebutuhan dasar terpenuhi. West et al. (2017) juga menegaskan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah cenderung memiliki tabungan yang kecil dan jangka waktu menabung yang pendek karena sebagian besar pendapatan telah terserap untuk kebutuhan rutin. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan

bahwa upaya keluarga untuk menabung merupakan bagian dari strategi kehati-hatian, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada ruang fiskal yang tersedia dalam rumah tangga.

Pentingnya tabungan sebagai cadangan menghadapi ketidakpastian juga dapat dipahami melalui gagasan tentang *emergency savings*. Collins (2018) menekankan bahwa tabungan darurat memiliki fungsi penting sebagai pelindung pertama ketika rumah tangga menghadapi pengeluaran tak terduga, terutama bagi keluarga yang rentan terhadap guncangan ekonomi kecil sekalipun. Temuan penelitian ini memperlihatkan realitas tersebut secara cukup jelas. Keluarga yang memiliki tabungan cenderung lebih siap menggunakan dana cadangan ketika menghadapi kebutuhan mendadak, sedangkan keluarga yang tidak memiliki tabungan yang cukup harus melakukan penyesuaian lain untuk mempertahankan kestabilan keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa tabungan dalam konteks rumah tangga tidak hanya berfungsi sebagai sarana akumulasi, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan yang memungkinkan keluarga mengurangi tekanan finansial ketika menghadapi keadaan darurat.

Dalam situasi ketika pendapatan tidak mencukupi atau pengeluaran mendadak muncul, keluarga dalam penelitian ini menerapkan berbagai strategi adaptif, seperti menggunakan tabungan, meminjam kepada saudara, menunda pengeluaran yang belum mendesak, atau mengandalkan jaringan sosial yang tersedia. Temuan ini memperlihatkan bahwa rumah tangga tidak menghadapi guncangan ekonomi dengan satu strategi tunggal, melainkan melalui kombinasi tindakan yang disesuaikan dengan sumber daya yang mereka miliki. Paumgarten et al. (2020) menjelaskan bahwa dalam menghadapi tekanan ekonomi, rumah tangga umumnya membentuk portofolio strategi *coping* yang fleksibel, tergantung pada jenis guncangan, kapasitas ekonomi, dan dukungan sosial yang tersedia. Temuan tersebut diperkuat oleh Frade dan Coelho (2015), yang menunjukkan bahwa solidaritas keluarga dan penyesuaian pengeluaran merupakan bentuk respons yang umum digunakan rumah tangga untuk bertahan dalam situasi sulit. Dalam konteks penelitian ini, keputusan untuk meminjam kepada saudara atau menunda pengeluaran yang belum mendesak dapat dipahami sebagai wujud dari strategi bertahan yang berbasis pada kedekatan sosial dan pengelolaan prioritas yang hati-hati.

Kebutuhan darurat, terutama yang berkaitan dengan kesehatan, tampak menjadi faktor yang sangat memengaruhi perubahan prioritas keuangan keluarga. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketika muncul kondisi seperti anak sakit atau kepala keluarga mengalami gangguan kesehatan, keluarga segera melakukan penyesuaian terhadap alokasi dananya. Husøy et al. (2018) menunjukkan bahwa dalam situasi darurat kesehatan, rumah

tangga sering kali dihadapkan pada pilihan sulit karena harus menyeimbangkan biaya pengobatan dengan kebutuhan rumah tangga lainnya. Rabiul et al. (2025) juga menjelaskan bahwa ketika beban biaya kesehatan meningkat, keluarga umumnya beradaptasi melalui berbagai cara, termasuk menggunakan tabungan, meminjam, meminta bantuan kerabat, dan menurunkan standar konsumsi pada pos lain. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kebutuhan darurat bukan sekadar pengeluaran tambahan, melainkan peristiwa yang dapat mengubah struktur prioritas keuangan keluarga secara signifikan.

Jika dipahami dari perspektif ketahanan keuangan, pola prioritas yang ditunjukkan keluarga dalam penelitian ini mencerminkan adanya *financial resilience*, yaitu kemampuan rumah tangga untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan memulihkan stabilitas ekonomi ketika menghadapi tekanan. Jalili et al. (2025) menekankan bahwa ketahanan keuangan rumah tangga tercermin dari kemampuan mengelola guncangan melalui kombinasi perencanaan, penghematan, dan penggunaan sumber daya yang tersedia. Kamble et al. (2025) juga menunjukkan bahwa rumah tangga yang resilien bukanlah rumah tangga yang bebas dari masalah ekonomi, tetapi rumah tangga yang mampu merespons tekanan keuangan dengan strategi yang sesuai. Dengan demikian, prioritas penggunaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan kebutuhan darurat dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keluarga membangun ketahanan keuangan bukan melalui kelimpahan sumber daya, melainkan melalui kemampuan menata urutan kebutuhan, mengendalikan pengeluaran, dan memanfaatkan alternatif yang tersedia secara adaptif.

Perspektif akuntansi perilaku menjelaskan faktor-faktor perilaku yang memengaruhi manajemen keuangan keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen keuangan keluarga dalam perspektif akuntansi perilaku tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang dimiliki rumah tangga, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, sikap, kontrol diri, pengalaman, komunikasi antaranggota keluarga, dan cara keluarga memberi makna terhadap uang dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa keputusan keuangan rumah tangga tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui pendekatan ekonomi klasik yang menempatkan individu sebagai pengambil keputusan yang sepenuhnya rasional. Sebaliknya, praktik keuangan keluarga lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara pertimbangan ekonomi, rutinitas psikologis, serta dinamika relasional yang berkembang dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, akuntansi perilaku memberikan landasan yang relevan untuk menjelaskan

bahwa penggunaan uang, pengendalian pengeluaran, pembentukan tabungan, dan penentuan prioritas keuangan berlangsung melalui proses kognitif dan sosial yang kompleks.

Temuan mengenai kehati-hatian dalam penggunaan uang, pembatasan pembelian, dan penghindaran terhadap utang yang dianggap berisiko menunjukkan bahwa keluarga menerapkan pola pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh persepsi risiko dan kebutuhan untuk menjaga stabilitas keuangan rumah tangga. Sikap hati-hati tersebut dapat dipahami melalui pendekatan *behavioral household finance*, yang menjelaskan bahwa keputusan finansial rumah tangga sering kali dibentuk oleh aturan praktis, pengalaman masa lalu, serta kecenderungan psikologis untuk menghindari kerugian, bukan semata-mata oleh perhitungan untung-rugi yang formal (Beshears et al., 2018). Dalam keluarga, pertimbangan seperti apakah suatu pinjaman aman, apakah suatu pembelian benar-benar mendesak, atau apakah pengeluaran tertentu sebaiknya ditunda, merupakan bentuk keputusan yang merefleksikan adanya evaluasi perilaku terhadap konsekuensi keuangan. Dengan demikian, kehati-hatian dalam pengelolaan uang bukan sekadar kebiasaan domestik, tetapi merupakan bentuk rasionalitas perilaku yang bertujuan melindungi rumah tangga dari tekanan ekonomi yang lebih besar.

Temuan tentang kebiasaan membagi uang ke dalam pos-pos tertentu sejak awal penerimaan pendapatan memperlihatkan adanya praktik *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan keluarga. Konsep ini menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan uang berdasarkan fungsi atau tujuan tertentu, seperti kebutuhan makan, pendidikan, listrik, tabungan, atau kebutuhan darurat, sehingga penggunaan uang menjadi lebih terarah dan terkendali (Zhang & Sussman, 2018). Dalam penelitian ini, praktik membagi uang pada awal periode pendapatan memperlihatkan bahwa keluarga berusaha menciptakan batas-batas psikologis atas pengeluaran, sehingga tidak seluruh pendapatan dipandang sebagai dana yang bebas dibelanjakan. Temuan ini sejalan dengan Swacha-Lech dan Solarz (2019), yang menunjukkan bahwa *mental accounting* membantu rumah tangga mempertahankan disiplin anggaran serta memperjelas hubungan antara pendapatan, pengeluaran, dan rencana keuangan. Dengan demikian, pembagian uang ke dalam pos-pos tertentu mencerminkan adanya proses kognitif yang mendukung pengelolaan keuangan secara sistematis, meskipun tidak selalu dilakukan melalui pencatatan formal.

Pengendalian diri juga muncul sebagai faktor perilaku yang penting dalam manajemen keuangan keluarga. Dalam penelitian ini, keluarga menunjukkan kecenderungan untuk

membatasi pengeluaran, menyesuaikan kebutuhan dengan kemampuan, serta menghindari konsumsi yang melampaui kapasitas ekonomi rumah tangga. Temuan ini dapat dijelaskan melalui pandangan Hoque (2017), yang menegaskan bahwa *mental budgeting*, pengendalian terhadap batas pengeluaran, dan orientasi masa depan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang sehat. Ketika keluarga memilih untuk menunda pembelian yang belum mendesak atau hanya membelanjakan uang untuk hal-hal yang dianggap benar-benar penting, keputusan tersebut menunjukkan adanya kontrol diri yang berfungsi menjaga keseimbangan keuangan rumah tangga. Dalam konteks akuntansi perilaku, pengendalian diri bukan hanya aspek psikologis individu, tetapi menjadi elemen penting dalam proses pengelolaan keuangan karena menentukan sejauh mana keluarga mampu mematuhi prioritas dan menghindari keputusan impulsif.

Dimensi perilaku lainnya yang sangat menonjol adalah komunikasi antara suami dan istri, khususnya dalam keputusan pembelian yang bernilai besar atau dalam pengeluaran yang membutuhkan persetujuan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa keuangan keluarga merupakan praktik sosial yang tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk melalui interaksi, koordinasi, dan negosiasi antaranggota rumah tangga. Kamleitner et al. (2017) menjelaskan bahwa keputusan keuangan rumah tangga dapat diambil secara individual maupun bersama, tergantung pada relasi kekuasaan, struktur tanggung jawab, dan jenis keputusan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, kebutuhan untuk berdiskusi atau meminta persetujuan pasangan sebelum melakukan pembelian tertentu menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan rumah tangga tidak hanya menyangkut penguasaan atas uang, tetapi juga menyangkut legitimasi keputusan dan upaya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Pandangan tersebut diperkuat oleh Vyas et al. (2016), yang menyatakan bahwa praktik keuangan keluarga dibentuk oleh rutinitas, nilai-nilai keluarga, dan hubungan antaranggota rumah tangga, sehingga uang bukan hanya sumber daya ekonomi, tetapi juga bagian dari organisasi sosial keluarga. Oleh karena itu, komunikasi dalam keputusan keuangan dapat dipahami sebagai mekanisme yang memperkuat transparansi, mengurangi potensi konflik, dan menjaga keteraturan dalam penggunaan sumber daya keluarga.

Perspektif akuntansi perilaku juga membantu menjelaskan bahwa pengalaman hidup dan kebiasaan yang terbentuk dari waktu ke waktu memiliki pengaruh yang besar terhadap praktik keuangan keluarga. Dalam penelitian ini, beberapa perilaku seperti konsistensi menabung, kehati-hatian dalam berutang, dan kebiasaan mengalokasikan pengeluaran tampak

bukan sebagai tindakan yang spontan, melainkan sebagai hasil dari pengalaman panjang dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Gärling et al. (2009) menekankan bahwa penganggaran, *mental accounting*, dan pengendalian penggunaan kredit merupakan bagian dari psikologi pengambilan keputusan keuangan yang berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, dan penyesuaian perilaku. Dengan kata lain, keluarga belajar dari pengalaman masa lalu untuk membentuk pola pengelolaan yang dianggap paling aman dan efektif bagi keberlangsungan rumah tangga. Dalam konteks ini, pengalaman tidak hanya memperkaya pengetahuan praktis keluarga, tetapi juga membangun kebiasaan finansial yang memperkuat stabilitas ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur afektif seperti rasa syukur dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi ekonomi juga menjadi bagian dari perilaku keuangan keluarga. Dalam banyak kasus, keluarga tetap berupaya memandang kecukupan secara relatif dan menyesuaikan standar pengeluarannya dengan kemampuan yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan keuangan tidak hanya dibentuk oleh aspek kalkulatif, tetapi juga oleh emosi, persepsi kecukupan, dan cara keluarga memaknai kondisi ekonominya. Hayward dan Hart (2025) menunjukkan bahwa rasa syukur berkaitan dengan tingkat tekanan finansial yang lebih rendah, karena individu yang memiliki orientasi syukur cenderung lebih mampu menerima keterbatasan dan tidak mudah terdorong pada konsumsi yang berlebihan. Dalam konteks rumah tangga, rasa syukur dapat berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang membantu keluarga menjaga kestabilan emosi saat menghadapi keterbatasan pendapatan. Dengan demikian, faktor afektif juga berperan dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih terkendali dan realistis.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan bahwa keuangan rumah tangga mencakup serangkaian aktivitas yang lebih luas daripada sekadar mengatur pemasukan dan pengeluaran. Xiao dan Tao (2020) menjelaskan bahwa *household finance* meliputi pengelolaan uang, tabungan, pinjaman, keputusan konsumsi, dan kemampuan finansial, yang seluruhnya dipengaruhi oleh faktor perilaku. Oleh karena itu, manajemen keuangan keluarga dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai praktik yang menggabungkan unsur perencanaan, pengendalian, kehati-hatian, dan respons adaptif terhadap risiko. Hal ini diperkuat oleh Dewi et al. (2022), yang menunjukkan bahwa penerapan akuntansi rumah tangga akan lebih bermanfaat ketika keluarga telah membangun keteraturan, kesiapan, dan kebiasaan pengelolaan sebelum menghadapi situasi krisis. Dengan kata lain, perilaku keuangan yang baik

tidak lahir secara tiba-tiba pada saat rumah tangga mengalami tekanan, tetapi dibentuk melalui rutinitas dan disiplin yang sudah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perspektif akuntansi perilaku memberikan penjelasan yang kuat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen keuangan keluarga. Kehati-hatian, penghindaran risiko, *mental budgeting*, pengendalian diri, komunikasi antar pasangan, pengalaman hidup, dan rasa syukur merupakan unsur-unsur perilaku yang membentuk cara keluarga mengelola uang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, praktik manajemen keuangan keluarga tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas teknis dalam membagi pendapatan, tetapi sebagai proses perilaku yang memperlihatkan bagaimana keluarga menginterpretasikan kondisi ekonomi, menyusun prioritas, dan menjaga keseimbangan rumah tangga melalui keputusan-keputusan keuangan yang bersifat kontekstual dan adaptif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan keluarga dalam kehidupan sehari-hari dilakukan melalui pembagian peran yang menyesuaikan kondisi masing-masing rumah tangga, baik dengan dominasi salah satu pihak maupun melalui pengelolaan bersama. Dalam menentukan prioritas keuangan, keluarga cenderung mendahulukan kebutuhan pokok seperti pangan, pendidikan, listrik, kesehatan, dan kebutuhan harian lainnya. Setelah kebutuhan utama terpenuhi, sebagian keluarga berupaya menyisihkan dana untuk tabungan atau simpanan darurat, meskipun kemampuan tersebut tidak selalu stabil. Dari perspektif akuntansi perilaku, praktik manajemen keuangan keluarga dipengaruhi oleh kehati-hatian, pengendalian diri, kebiasaan membagi anggaran, komunikasi antar pasangan, pengalaman hidup, dan rasa syukur. Dengan demikian, pengelolaan keuangan keluarga tidak hanya merupakan aktivitas ekonomi, tetapi juga mencerminkan proses perilaku yang adaptif dalam menjaga kestabilan rumah tangga.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif sedikit, yaitu hanya tiga orang, sehingga temuan belum dapat menggambarkan seluruh variasi praktik manajemen keuangan keluarga secara lebih luas. Selain itu, data penelitian hanya diperoleh melalui wawancara, sehingga sangat bergantung pada pengalaman subjektif informan. Penelitian ini juga belum membandingkan praktik pengelolaan keuangan keluarga berdasarkan perbedaan tingkat pendapatan, latar belakang pendidikan, atau karakteristik sosial lainnya.

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dan latar belakang keluarga yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih luas tentang manajemen keuangan keluarga. Penelitian berikutnya juga dapat memperdalam analisis mengenai pengaruh pendapatan, pendidikan, budaya, atau nilai religius terhadap perilaku keuangan rumah tangga. Dari sisi praktis, keluarga perlu terus memperkuat kebiasaan menyusun prioritas pengeluaran, membangun tabungan darurat, dan menjaga komunikasi yang baik dalam pengambilan keputusan keuangan agar stabilitas ekonomi rumah tangga dapat terpelihara.

E. Daftar Pustaka

- Beshears, J., Choi, J. J., Laibson, D., & Madrian, B. C. (2018). *Behavioral household finance*. National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w24854>
- Booyesen, F., & Guvuriro, S. (2021). Gender differences in intra-household financial decision-making: An application of coarsened exact matching. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(10), Article 469. <https://doi.org/10.3390/jrfm14100469>
- Collins, J. M. (2015). Paying for the unexpected: Making the case for a new generation of strategies to boost emergency savings, affording contingencies, and liquid resources for low-income families. In J. M. Collins (Ed.), *A fragile balance* (pp. 1–24). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137482372_1
- Cwynar, A. (2022). Are two heads really better than one in intra-household financial management? Evidence on the financial behaviour of couples in Poland. *South East European Journal of Economics and Business*, 17, 95–110. <https://doi.org/10.2478/jeb-2022-0007>
- Declaro-Ruedas, M. Y. A., & Guico, M. J. (2023). Household financial management of married professionals in Occidental Mindoro State College, Philippines. *Journal of Social Sciences: Transformations & Transitions*. <https://doi.org/10.52459/josstt25230223>
- Despard, M., Friedline, T. L., & Martin-West, S. (2020). Why do households lack emergency savings? The role of financial capability. *Journal of Family and Economic Issues*, 41, 542–557. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09679-8>
- Dewi, M. D. C., Atmadja, A., & Adiputra, I. (2025). Frugal living and family financial management: The pivotal role of housewives. *Journal of Social Work and Science Education*. <https://doi.org/10.52690/jswse.v6i2.1219>
- Dewi, N. P. D. U., Suputra, I., Sudana, I. P., & Gayatri, G. (2022). Household accounting during the COVID-19 pandemic in phenomenology perspective. *Linguistics and Culture Review*, 6(S1). <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns1.2078>
- Dureja, A., & Negi, D. (2024). Smoothing consumption in times of illness: Household recourse mechanisms. *Health Economics*. <https://doi.org/10.1002/hec.4830>
- Febriana, A. V. (2026). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan ibu rumah tangga (Studi kasus Desa Perate Kabupaten Sumbawa). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 565–577.

- Festivalia, F., Nurbaeti, Ratnaningtyas, H., Asmanianti, F., & Gantina, D. (2025). *Financial literacy and financial behavior in households: An empirical literature synthesis*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15369385>
- Frade, C., & Coelho, L. (2015). Surviving the crisis and austerity: The coping strategies of Portuguese households. *Indiana Journal of Global Legal Studies*, 22(2), 631–664. <https://doi.org/10.2979/indjglolegstu.22.2.631>
- Gärling, T., Kirchler, E., Lewis, A., & van Raaij, F. (2009). Psychology, financial decision making, and financial crises. *Psychological Science in the Public Interest*, 10(1), 1–47. <https://doi.org/10.1177/1529100610378437>
- Hartinah, S., Lestari, R. F., Triwanti, H., & Bahiroh, E. (2025). Determinan akuntansi rumah tangga. 4(1), 32–44. <https://doi.org/10.71312/mrbest.v4i1.477>
- Hasanah, U. (2024). Peran perencanaan keuangan keluarga terhadap regulasi emosi dan keseimbangan kehidupan rumah tangga: Kajian perspektif akuntansi perilaku. *Psychodynamic*, 1(2), 15–21. <https://doi.org/10.36490/jputnd.v2i2.2043>
- Hayward, D., & Hart, R. (2025). The role of gratitude in financial stress and financial behaviours. *Open Psychology*, 7. <https://doi.org/10.1515/psych-2025-0008>
- Himmelweit, S., Santos, C., Sevilla, A., & Sofer, C. (2013). Sharing of resources within the family and the economics of household decision making. *Journal of Marriage and Family*, 75(3), 625–639. <https://doi.org/10.1111/jomf.12032>
- Hoque, M. Z. (2017). Mental budgeting and the financial management of small and medium entrepreneurs. *Cogent Economics & Finance*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2017.1291474>
- Husna, N. A., & Lutfi. (2022). Perilaku pengelolaan keuangan keluarga: Peran moderasi pendapatan. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i1.3349>
- Husøy, O., Molla, S., Muluken, G., Moland, K. M., Norheim, O. F., & Miljeteig, I. (2018). Selling my sheep to pay for medicines: Household priorities and coping strategies in a setting without universal health coverage. *BMC Health Services Research*, 18, Article 153. <https://doi.org/10.1186/s12913-018-2943-y>
- Ibragimova, D., & Guseva, A. (2017). Who is in charge of family finances in the Russian two-earner households? *Journal of Family Issues*, 38, 2425–2448. <https://doi.org/10.1177/0192513X15623588>
- Isadi, M., & Magfiroh, N. (2025). Household financial management in dealing with the increase in food prices. *GOVERNORS*. <https://doi.org/10.47709/governors.v4i2.6548>
- Jaflo, F. D. (2015). *Perilaku pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif etnis dan demografis* (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Kamleitner, B., Mengay, T., & Kirchler, E. (2017). Financial decisions in the household. In *Financial behavior: Players, services, products, and markets* (pp. 349–365). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781782549598.00030>
- Kamleitner, B., Mengay, T., & Kirchler, E. (2017). Financial decisions in the household. In *Financial behavior: Players, services, products, and markets* (pp. 349–365). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781782549598.00030>
- Kusnandar, D. L., & Kurniawan, D. (2018, September). Literasi keuangan dan gaya hidup ibu rumah tangga dalam membentuk perilaku keuangan keluarga di Kota Tasikmalaya. In *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage* (Vol. 8, No. 1).
- Lestari, M. A. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga* (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).

- Mazzotta, F., Papaccio, A., & Parisi, L. (2019). Household management systems and women's decision making within the family in Europe. *Feminist Economics*, 25, 126–158. <https://doi.org/10.1080/13545701.2019.1658887>
- McConocha, D. M., Tully, S. A., & Walther, C. H. (1993). Household money management: Recognizing nontraditional couples. *Journal of Consumer Affairs*, 27, 258–283. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.1993.tb00748.x>.
- Muawanah, R., Sukma, D., Kalam, A. Z., & Latifah, E. (2021). The contribution of behavior accounting with the sakinah finance approach to the financial management of Islamic families. *Masharif: Journal of Islamic Economics and Banking*, 9(1), 93–105. <https://doi.org/10.24952/MASHARIF.V9I1.3853>
- Noerhidajati, S., Purwoko, A., Werdaningtyas, H., Kamil, A. I., & Dartanto, T. (2020). Household financial vulnerability in Indonesia: Measurement and determinants. *Economic Modelling*, 96, 433–444. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.03.028>
- Paumgarten, F., Locatelli, B., Witkowski, E., & Vogel, C. (2020). Prepare for the unanticipated: Portfolios of coping strategies of rural households facing diverse shocks. *Journal of Rural Studies*, 80, 91–100. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.05.013>
- Rabiul, N. M., Chowdhury, A., Urme, S. A., Hridoy, A., Nusrat, F., & Miah, M. S. (2025). Exploring the effects catastrophic health expenditure due to non-communicable diseases and coping strategies: A case study among households in Bangladesh. *Public Health in Practice*, 10, Article 100642. <https://doi.org/10.1016/j.puhip.2025.100642>
- Reynaga, N. C., & Talledo, M. (2024). Economic shocks and household consumption smoothing strategies. *Economía*. <https://doi.org/10.18800/economia.202501.001>
- Rifqi, L. H., Nihayah, A. Z., Mujibatun, S., & Huda, N. (2026). Perilaku keuangan rumah tangga Muslim: Peran religiusitas dan literasi keuangan dalam konteks sosial ekonomi: Indonesia. *Bisman (Bisnis dan Manajemen): The Journal of Business and Management*, 9(1), 1–20.
- Suarni, A., & Sawal, A. R. (2020). Peran akuntansi dalam rumah tangga dan penerapan pengelolaan keuangan rumah tangga secara Islami di masa pandemi Covid-19. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 10(2), 110–129.
- Swacha-Lech, M., & Solarz, M. (2019). Mental accounting in the context of savings and credit decisions: Evidence from Poland. *Argumenta Oeconomica*, 2(43). <https://doi.org/10.15611/aoe.2019.2.15>
- Vyas, D., Snow, S., Roe, P., & Brereton, M. (2016). Social organization of household finance: Understanding artful financial systems in the home. In *Proceedings of the 19th ACM Conference on Computer-Supported Cooperative Work & Social Computing* (pp. 1777–1789). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/2818048.2819937>
- West, S., Banerjee, M. M., Phipps, B., & Friedline, T. L. (2017). Coming up short: Family composition, income, and household savings. *Journal of the Society for Social Work and Research*, 8(3), 355–377. <https://doi.org/10.1086/693047>
- Xiao, J. J., & Tao, C. (2020). Consumer finance/household finance: The definition and scope. *China Finance Review International*. <https://doi.org/10.1108/CFRI-04-2020-0032>
- Yanti, K. D., & Suci, N. M. (2023). Pengaruh literasi, sikap keuangan, pengendalian diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga di Desa Panji Anom. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 13(1), 83–92.
- Yulianti, M., & Ihsan, H. (2016). Akuntansi dalam rumah tangga: Study fenomenologi pada akuntan dan non akuntan. *Akuntansi dan Manajemen*, 11(2), 62–75.



Zhang, Y., & Sussman, A. B. (2018). Perspectives on mental accounting: An exploration of budgeting and investing. *Financial Planning Review*, 1(1–2).
<https://doi.org/10.1002/cfp2.1011>